

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan suatu aset penting dalam dunia pendidikan. Guru adalah tokoh panutan bagi peserta didiknya. Semua yang bersangkutan attitude dan perilaku guru agama akan membekas di lingkungan sekolah, masyarakat maupun di dalam rumah. Artinya, guru diharapkan selalu memberikan contoh perilaku yang baik. Sesuai dengan pendapat Mu'arif, "guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), mendidik dengan harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar yang memberi arahan dalam proses belajar dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa".¹

Menjadi guru tidak mudah, guru dituntut berkompentensi tinggi guna berhasilnya proses pembelajaran. Guru diharapkan berkepribadian baik, kepribadian ini berkaitan dengan sikap dan perilaku dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari. Seperti kedisiplinan dalam mengajar, yaitu datang tepat waktu, berpakaian rapi, sopan dalam bertutur kata dan beberapa hal positif lainnya. Selain itu guru diharapkan berkompentensi sosial yaitu berkaitan dalam kemampuannya bersosial dengan masyarakat, mampu menyesuaikan diri, memahami lingkungan sekitar. Berkompentensi profesional, yaitu berkaitan dengan pedagogik, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai materi pelajaran, memiliki strategi, dan metode mengajar yang tepat untuk peserta didiknya.

Zuhairini mengungkapkan, "guru Agama Islam mempunyai tugas lain yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia".²

¹Muarif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, (Jogjakarta: Ircisod, 2005), hlm. 198-199

²Zuhairini, dkk, *Maetodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm.35

Keberadaan guru pendidikan Agama Islam berperan penting dalam mengarahkan, menuntun peserta didiknya untuk tumbuh menjadi pribadi muslim yang mandiri. Guru pendidikan agama islam bertugas untuk membentuk moral, mengajarkan ilmu agama, menanamkan keimanan, dan mendidik anak untuk taat dalam beragama.

Guru saling berhubungan dengan pendidikan. Jika guru merupakan aset penting bagi pendidikan, maka pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi manusia. Semua kegiatan manusia dari lahir hingga tutup usia pendidikan akan terus berjalan. Pendidikan terjadi tidak hanya dalam lembaga formal, akan tetapi di mana saja dan kapanpun. Terlebih lagi pendidikan Agama yang berperan penting dalam mengembangkan peserta didik dalam membentuk manusia beriman dan taqwa.

Menurut Zakiah,

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.³

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengenai peserta didik, pasal 12 salah satunya bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴

Pemerintah Cq. Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan UU RI Nomor 20 tahun 2003, pada Bab IV, Pasal 5, ayat 2 menyatakan bahwa: warga negara yang memiliki

³Zakiah Dardjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 39

⁴ Nur Kholis, “Paradigma Islam Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003”, *Jurnal Kependidikan II*, No.1 (2014): 77

kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.⁵

Pendidikan tidak hanya ditujukan kepada anak umumnya, tetapi juga ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus. Artinya anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, khususnya pendidikan agama islam. Anak berkebutuhan khusus dikenal sebagai anak yang memiliki ciri kebutuhan dalam menyesuaikan pembelajarannya. beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya, yaitu anak tunarungu, tunanetra, tunawicara, tunalaras, tunadaksa, tunaganda, dan tunagrahita. peneliti memilih salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita. Dalam penelitian Retno Sulistyanyingsih yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Kemandirian Sholat pada Anak Tungrahita di SLB C Dharma Rena Ring Putra 1 Janti Catur Tunggal Depok Sleman” memaparkan pendidikan agama islam mempunyai andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter tunagrahita, salah satunya membentuk pribadi muslim yang taat beragama. Sebagaimana dengan tujuan pendidikan agama islam yaitu, “meningkatkan keimanan, pemahaman penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.⁶ Islam mewajibkan untuk melaksanakan pendidikan, terlebih dalam mempelajari agama. Maka, pendidikan agama islam perlu diberikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti anak tungrahita, karena mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama, dan tumbuh menjadi muslim yang taat seperti lainnya.

Menurut I.G.A.K Wardani,

“anak tunagrahita sering disebut dengan cacat mental, dengan kemampuan mental yang berada di bawah normal. tolok ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Anak yang secara

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Lembaga Informasi Nasional, 2003)

⁶Abdul Kosim, dkk, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 13

signifikan mempunyai IQ di bawah normal dikelompokkan sebagai anak tunagrahita. sebagaimana anak tunarungu, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi tunagrahita ringan, sedang, dan berat.”⁷

Menurut Desmita dikutip dalam Fina Rahmawati, “Perkembangan kognitif merupakan satu aspek perkembangan pada diri manusia yang berhubungan dengan pengetahuan. perkembangan kognitif anak terjadi pada setiap fase seringkali gagal diselesaikan dalam melakukan transfer persepsi verbal maupun non-verbal. Akibatnya, anak tunagrahita lemah dalam mengingat, baik itu mengingat jangka panjang maupun pendek. Gangguan tersebut dapat menghambat perkembangan pendidikannya, terutama pada materi gerakan sholat sehingga menjadikan anak tunagrahita ringan belum mampu menerapkan perintah sholat yang menjadi kewajiban umat islam yaitu sholat lima waktu”⁸.

Sesuai dengan ajaran Agama Islam, bahwa ibadah sholat merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan. Sebagaimana dasar dalil diwajibkan sholat dalam al-qur’an surat Al-Baqarah Ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat dan ruku’lah beserta orang-orang yang ruku’.⁹

Ayat di atas, dalam penafsirannya bermaksud perintah dalam menegakkan sholat lima waktu sebagaimana yang dilakukan kaum muslimin. bahwa sholat merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim. Orang yang masuk islam,

⁷ I.G.A.K Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), hlm. 1.11

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), dikutip dalam Fina Rahmawati Islahiyah dan M Shodiq AM, “Edukatif Gerakan Sholat Terhadap Daya Ingat Anak Tunagrahita Ringan,” *Ortopedia* 3, no. 2 (2017): 100, Diakses pada 3 Desember, 2019, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/5001/2691>

⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemahannya Special For Woman*, (Jakarta: Sygma, 2009), hlm.7

hendaknya tidak hanya mengucapkan kalimat syahadat, akan tetapi harus melaksanakan kewajiban sholat dan zakat.¹⁰

Berdasarkan observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti, yaitu di SLBN Cendono Kudus, pada kenyataan di lapangan, (1) masih terdapat anak tunagrahita ringan kelas VII dalam pembelajaran agama yang terkait dengan ibadah sholat urutan gerakannya tidak tertib. (2) dalam penghafalan bacaan sholat mengalami kesulitan. (3) terdapat anak yang masih mogok ketika melaksanakan sholat dhuhur bersama-sama. Sejalan dengan permasalahan tersebut diperlukannya upaya peningkatan terhadap hasil pembelajaran terutama dalam pembiasaan ibadah sholat yang dilakukan secara terus menerus, yaitu setiap hari ketika sholat dhuhur, dan dilakukan satu minggu sekali setiap mata pelajaran pendidikan Agama.

Anak tunagrahita yang umumnya lemah dalam mengingat, mengalami kesulitan menghafal bacaan-bacaan dan urutan gerakan sholat. Sedangkan ibadah sholat merupakan suatu kewajiban umat muslim, apalagi jika anak sudah memasuki usia baligh wajib baginya melaksanakan sholat. Untuk itu anak tunagrahita membutuhkan bimbingan ibadah sholat dari guru pendidikan Agama islam. Berdasarkan dari masalah tersebut, peneliti mengangkat judul “Upaya Guru PAI Dalam Pembiasaan Ibadah Sholat Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus Tahun 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi pelaku, aktifitas dan tempat yang berhubungan dengan upaya guru dalam pembiasaan ibadah sholat anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus yaitu meliputi beberapa hal sebagai berikut:

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru PAI dan Peserta didik anak tunagrahita. dimana guru adalah faktor kunci utama dari tercapainya tujuan pembelajaran. penelitian ini terdapat interaksi antara guru PAI dengan peserta

¹⁰ Ahmad Zain An Najah, “*Hukum Perempuan Menjadi Imam Sholat*”, Islam dan Kehidupan (wordpress), 19 oktober, 2020, <https://ahmadzain.wordpress.com/2007/07/22/tafsir-qs-al-baqarah-ayat-43/>

didik dalam pembiasaan ibadah sholat. guru pai membimbing, mengarahkan urutan gerakan sholat, sedangkan peserta didik menerima ilmu yang diberikan.

Pada penelitian ini aktivitas yang terjadi adalah adanya interaksi antara guru PAI dengan peserta didik dalam proses pembiasaan ibadah sholat anak tunagrahita. dari penerapan tersebut diharapkan peserta didik dapat membiasakan ibadah sholat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini, permasalahan-permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus tahun pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana kendala yang dialami guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono Kudus tahun pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono tahun pelajaran 2019/2020
- b. Untuk mengetahui solusi guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan kelas VII di SLB Negeri Cendono tahun pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan.

- b. Mampu memberikan kontribusi pemikiran positif dalam rangka membiasakan pengamalan ibadah shalat fardhu sesuai dengan tuntutan syariat islam bagi peserta didik tunagrahita ringan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perpustakaan IAIN Kudus
Hasil penelitian ini berguna untuk menambah literature di fakultas Tarbiyah prodi pendidikan Agama Islam terutama yang bersangkutan dengan pembiasaan pengamalan ibadah bagi peserta didik tunagrahita ringan.
 - b. Bagi guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai bahan informasi untuk meningkatkan upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik tunagrahita ringan.
 - c. Bagi siswa
Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik tunagrahita ringan dapat terbiasa melaksanakan ibadah sholat fardhu.
 - d. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan baru, dan lebih memahami mengenai upaya guru PAI dalam pembiasaan ibadah sholat peserta didik bagi tunagrahita ringan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran dari setiap bab, guna mempermudah pemahaman yang akan dibahas dalam penelitian, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Adapun sistem penulisan skripsi terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. berikut sistematika penulisan skripsi yang penulis susun:

1. Bagian awal
Bagian awal berupa pendahuluan. Bagian ini terdiri halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan terakhir daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari 5 bab, diantaranya: pendahuluan, kajian-kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian, kesimpulan dan penutup.

- a. Bab 1 adalah pendahuluan, yaitu bagian bab yang berisi latar belakang masalah yang menguraikan alasan penelitian. Selanjutnya, fokus penelitian yang berisi penjelasan tentang fokus penelitian yang akan dilaksanakan. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari dua macam manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.
- b. Bab II adalah kajian pustaka. Bagian ini terdiri dari tiga macam pembahasan, diantaranya: deskripsi pustaka yang berisi penjelasan-penjelasan teori terkait dengan judul skripsi, penelitian terdahulu yang berisi tentang hubungan antara teori dengan masalah yang diteliti, dan terakhir kerangka berfikir.
- c. Bab III adalah metode penelitian. Bagian ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- d. Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang pejelasanannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Gambaran umum lokasi pnelitian. Bagian ini menjelaskan tentang gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu SLB Negeri Cendono Kudus. meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, keadaan tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, struktur organisasi sekolah, sarana dan prasarana.
 - 2) Deskripsi data penelitian:
Pembahasan dan analisis data penelitian
- e. Bab V adalah penutup. bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Bagian akhir
Bagian akhir terdiri dari berbagai macam diantaranya, daftar pustaka, lampiran-lampiran, transip wawancara, dokumentasi yang berisi foto dan data-data yang relevan.

